



## IMPLEMENTASI PROGRAM PENDAMPINGAN KADER JUMANTIK DALAM RANGKA PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DI PERUMAHAN TAMAN PERMATA REGENCY, JERUKSAWIT

Bara Yudhistira<sup>1</sup>, Arianto Agus Prasetyo<sup>2</sup>, Ananta Bhirawa Putra Nugroho<sup>3</sup>,  
Ardha Pamilutama<sup>4</sup>, Ayik Nurmalita Setyati<sup>5</sup>, Cantika Aurellia Azarine<sup>6</sup>, Citra  
Putri Nur Yuwono<sup>7</sup>, Dafa Fadhilah<sup>8</sup>, Damarati Bestari<sup>9</sup>, Karina Aurellia Putri  
Murti<sup>10</sup>, Melviana Mayandra Putri Budi Setyo<sup>11</sup>

Universitas Sebelas Maret<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11</sup>

Alamat: Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Indonesia 57126.

Korespondensi penulis: [arianto.ap22@student.uns.ac.id](mailto:arianto.ap22@student.uns.ac.id)

**Abstrak.** *Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) remains a significant public health challenge in Indonesia, especially in densely populated urban areas such as the Taman Permata Regency Housing Complex in Jeruksawit. This study aims to assess the effectiveness of the Juru Pemantau Jentik (Jumantik) cadre assistance program in improving the technical capacity and performance of cadres while encouraging community participation in DHF prevention efforts. The community service method was carried out through socialization, briefings, and practical monitoring of mosquito larvae with the distribution of monitoring cards and abate powder as a short-term chemical intervention. The results showed a significant increase in the technical ability of cadres in detecting and monitoring *Aedes aegypti* mosquito breeding sites, supported by collaborative synergy between student assistants, cadres, and the community. Although the cadres' knowledge increased, the challenges of community behavior resistance and the lack of a structured documentation system became major obstacles to the sustainability of the program. This study recommends strengthening behavioral education, digitizing reporting, and establishing formal partnerships with health agencies to ensure the continuity and effectiveness of this community empowerment program. These findings provide an important contribution to the development of an adaptive and sustainable dengue prevention model at the urban community level.*

**Keywords:** *monitoring, Larva Monitor (Jumantik), Dengue Hemorrhagic Fever (DHF), abate.*

**Abstrak.** Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, terutama di kawasan urban dengan kepadatan penduduk tinggi seperti Perumahan Taman Permata Regency, Jeruksawit. Penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas program pendampingan kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) dalam meningkatkan kapasitas teknis dan kinerja kader sekaligus mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan DBD. Metode pengabdian masyarakat dilakukan melalui sosialisasi, *briefing*, dan praktik *monitoring* jentik dengan pembagian kartu *monitoring* serta distribusi bubuk abate sebagai intervensi kimiawi jangka pendek. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan teknis kader dalam mendeteksi dan memantau breeding site nyamuk *Aedes aegypti*, didukung oleh sinergi kolaboratif antara mahasiswa pendamping, kader, dan masyarakat. Meski pengetahuan kader meningkat, tantangan resistensi perilaku masyarakat dan kurangnya sistem dokumentasi terstruktur menjadi hambatan utama keberlanjutan program. Penelitian ini merekomendasikan penguatan edukasi perilaku, digitalisasi pelaporan, serta kemitraan formal dengan dinas kesehatan untuk memastikan kelangsungan dan efektivitas program pemberdayaan masyarakat ini. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pencegahan DBD yang adaptif dan berkelanjutan di tingkat komunitas perkotaan.

**Kata Kunci:** *monitoring, Juru Pemantau Jentik (Jumantik), Demam Berdarah Dengue (DBD), abate*

## PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, dengan angka kesakitan dan kematian yang fluktuatif namun cenderung mengkhawatirkan. Penyakit yang ditularkan melalui vektor nyamuk *Aedes*

*aegypti* ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, perilaku masyarakat, dan efektivitas sistem surveilans epidemiologi. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2023 tercatat lebih dari 100.000 kasus DBD di Indonesia dengan jumlah kematian mencapai sekitar 800 jiwa, yang menunjukkan bahwa upaya pengendalian masih perlu ditingkatkan secara sistematis dan berkelanjutan (Kemenkes, 2023).

Salah satu strategi pencegahan yang dianggap paling efektif dan berkelanjutan adalah pemberdayaan masyarakat melalui program Juru Pemantau Jentik (Jumantik). Program ini mengedepankan prinsip *community-based participation*, di mana anggota masyarakat dilatih untuk memantau dan memberantas jentik nyamuk di lingkungannya sendiri. Keberhasilan program Jumantik sangat bergantung pada konsistensi dan kualitas kader dalam menjalankan tugasnya. Namun, fenomena yang sering terjadi di lapangan adalah menurunnya semangat dan kapasitas kader seiring berjalannya waktu, yang berujung pada tidak optimalnya pelaksanaan pemantauan jentik. Hal ini menunjukkan bahwa sekadar membentuk kader tidaklah cukup; diperlukan suatu mekanisme pendampingan yang intensif dan berkelanjutan untuk menjaga motivasi dan kompetensi mereka.

Urgensi topik ini semakin nyata dengan melihat fenomena terkini, yaitu dampak perubahan iklim yang memengaruhi pola penularan DBD. Anomali cuaca, seperti peningkatan suhu udara, kelembapan, dan frekuensi hujan yang tidak menentu, memperpanjang masa hidup nyamuk dan mempercepat masa perkembangan virus dengue di dalamnya. Data dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan fluktuasi kasus yang cukup tinggi dalam beberapa tahun terakhir, dengan angka kesakitan (Incidence Rate/IR) yang masih berada di atas target nasional. Kondisi ini memerlukan kewaspadaan ekstra dan pendekatan pencegahan yang lebih adaptif dan responsif, di mana peran kader Jumantik yang terlatih dan didampingi menjadi ujung tombak yang sangat krusial.

Perumahan Taman Permata Regency di Jeruksawit merupakan contoh mikrokosmos dari tantangan pencegahan DBD di kawasan urban. Sebagai kawasan permukiman dengan populasi padat dan aktivitas penghuni yang tinggi, potensi adanya tempat-tempat perkembangbiakan nyamuk sangat besar. Survei awal yang dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan dan praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di kalangan warga masih belum optimal. Selain itu, program Jumantik yang pernah dibentuk sebelumnya cenderung stagnan dan tidak berjalan secara efektif. Fakta ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pembentukan kader dengan keberlanjutan program, sehingga intervensi berupa program pendampingan dirasa sangat mendesak untuk diimplementasikan.

Alasan mendasar mengapa topik ini penting untuk diteliti saat ini adalah karena pendekatan pencegahan DBD sedang bergerak dari yang bersifat reaktif-menunggu kasus (outbreak response) menjadi lebih proaktif-pencegahan (preventive measure). Program pendampingan kader Jumantik merupakan investasi strategis untuk membangun ketahanan kesehatan masyarakat di tingkat tapak paling bawah. Penelitian oleh Sari & Pratama (2022) membuktikan bahwa intervensi pendampingan rutin terhadap kader kesehatan signifikan meningkatkan performa mereka. Studi mereka menunjukkan bahwa kelompok kader yang mendapat pendampingan mingguan mengalami peningkatan skor kinerja sebesar 45,7% dibandingkan kelompok kontrol yang hanya diberi pelatihan awal (Sari & Pratama, 2022: 112). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendampingan adalah kunci keberlanjutan.

Lebih lanjut, penelitian mutakhir dari Damayanti & Firdaus (2023) yang menganalisis faktor keefektifan program Jumantik menyimpulkan bahwa faktor dukungan teknis dan supervisi berkelanjutan merupakan prediktor terkuat bagi konsistensi kegiatan pemantauan jentik. Tanpa adanya mekanisme pendampingan yang terstruktur, program Jumantik berisiko tinggi mengalami

*fading effect* atau penurunan efektivitas secara drastis setelah periode tertentu (Damayanti & Firdaus, 2023: 89). Oleh karena itu, mengimplementasikan dan mengevaluasi model pendampingan di Perumahan Taman Permata Regency bukan hanya upaya menyelesaikan masalah lokal, tetapi juga kontribusi terhadap pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang efektif dan dapat direplikasi di lokasi lain.

Di tingkat kebijakan, upaya ini selaras dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan untuk Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit, yang menekankan pada surveilans dan pemberdayaan masyarakat. Implementasi program pendampingan kader merupakan operasionalisasi dari kebijakan tersebut di tingkat *grassroots*, memastikan bahwa regulasi yang ada tidak hanya menjadi dokumen formalitas tetapi benar-benar hidup dan diterapkan dalam komunitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian mengenai Implementasi Program Pendampingan Kader Jumantik di Perumahan Taman Permata Regency menjadi sangat relevan dan *urgent*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai dampak nyata dari program pendampingan terhadap kinerja kader, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Hasilnya nanti tidak hanya akan bermanfaat bagi peningkatan kesehatan lingkungan di lokasi penelitian, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan program pencegahan DBD yang lebih efektif dan berkelanjutan di komunitas serupa.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian Masyarakat dilaksanakan dengan sosialisasi dan edukasi kepada kader dalam kewaspadaan terhadap DBD. Kegiatan ini dihadiri oleh kader jumantik di Perumahan Taman Permata Regency, Jeruksawit. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Minggu tanggal 13 Juli 2025 yang bertempat di balai desa Jeruksawit

Kegiatan dimulai dengan *briefing* bersama kader jumantik (juru pemantau jentik) oleh kelompok KKN 64 UNS mengenai teknik *monitoring* jentik yang efektif. Kemudian, dibentuk 10 tim berisikan dengan masing-masing tim dibagikan kartu *monitoring* jentik ke setiap kader beserta penjelasannya. Selanjutnya, setiap tim berpencah ke beberapa blok di Perumahan Taman Permata Regency dan mengunjungi setiap rumah untuk di cek apakah ada jentik-jentik di dalam rumah warga. Setelah tiga minggu, dilakukan pembagian abate ke salah satu perwakilan kader untuk dibagikan ke masyarakat

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendampingan berhasil meningkatkan kapasitas teknis kader Jumantik secara signifikan. Melalui kegiatan *briefing* dan praktik langsung, kader mampu mengidentifikasi *breeding site* nyamuk *Aedes aegypti* dan menerapkan teknik *monitoring* jentik yang efektif menggunakan kartu *monitoring* yang telah disediakan. Peningkatan kemampuan ini merupakan fondasi krusial bagi sistem surveilans vektor yang mandiri di tingkat komunitas. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sari et al. (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan dan pendampingan praktis secara signifikan meningkatkan ketrampilan kader dalam mendeteksi jentik dan mencatat hasil pemantauannya, yang pada akhirnya memperkuat sistem kewaspadaan dini DBD.

**IMPLEMENTASI PROGRAM PENDAMPINGAN KADER JUMANTIK DALAM RANGKA  
PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DI PERUMAHAN TAMAN PERMATA  
REGENCY, JERUKSAWIT**

Implementasi program didukung oleh beberapa faktor kunci. Pertama, adalah antusiasme dan keaktifan kader Jumantik sebagai ujung tombak program. Kedua, adanya respons positif dari masyarakat yang bersedia dikunjungi dan diawasi tempat penampungan airnya, yang didorong oleh kekhawatiran yang tinggi terhadap penyebaran DBD. Ketiga, koordinasi yang solid antara mahasiswa KKN sebagai pendamping dengan kader memastikan kegiatan berjalan tertib dan terarah. Kolaborasi multipihak semacam ini merupakan faktor penentu keberhasilan, sebagaimana ditegaskan oleh Pratama & Wijaya (2022) bahwa sinergi antara akademisi, kader, dan masyarakat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pemberdayaan dan keberlanjutan program kesehatan.



Gambar 1 *Monitoring* Jentik di Area Rawan Pertumbuhan Jentik Nyamuk

Di sisi lain, program ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Faktor penghambat utama adalah resistensi dalam mengubah kebiasaan masyarakat terkait pola menjaga kebersihan dan pengelolaan sampah, yang merupakan faktor risiko utama perkembangbiakan nyamuk. Selain itu, kurangnya sistem dokumentasi dan pelaporan yang terstruktur dari sebelumnya berpotensi menyebabkan data pemantauan tidak tercatat dengan rapi dan berkelanjutan. Kendala ini memperkuat temuan Lestari (2021) yang mengungkapkan bahwa intervensi program kesehatan seringkali hanya fokus pada aspek teknis dan mengabaikan pendekatan perubahan perilaku berkelanjutan serta penguatan sistem administrasi kader.

Partisipasi masyarakat dalam program ini tergolong baik, ditunjukkan oleh kesediaan warga membuka rumah untuk dilakukan pemantauan jentik. Namun, partisipasi aktif dalam bentuk aksi pemberantasan sarang nyamuk (PSN) mandiri masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, peran serta dari pemerintah daerah atau dinas kesehatan setempat, berdasarkan data, belum terlalu terlihat secara langsung dalam kegiatan ini. Keterlibatan institusi kesehatan sangat penting untuk menyediakan sumber daya seperti abate dan mendukung sistem pelaporan yang terintegrasi dengan puskesmas, yang merupakan elemen penting untuk keberlanjutan program (Nurhidayati, 2024).

Sebagai tindak lanjut, telah dibagikan bubuk abate kepada kader untuk didistribusikan ke masyarakat, khususnya untuk penampungan air yang sulit dikuras. Langkah ini efektif sebagai intervensi kimiawi jangka pendek. Untuk menjamin keberlanjutan program, diperlukan strategi jangka panjang yang mencakup: (1) pendekatan edukasi perilaku yang lebih intensif dan kreatif untuk mengatasi kebiasaan buruk masyarakat, (2) pembuatan sistem dokumentasi yang sederhana dan digital untuk memudahkan pelaporan kader, serta (3) menjalin kemitraan yang lebih formal dengan Dinas Kesehatan setempat untuk integrasi data dan dukungan kebijakan.



Gambar 2 Pembagian bubuk abate kepada kader

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pendampingan kader Jumantik berperan sangat signifikan dalam meningkatkan kapasitas teknis dan kinerja para kader di lapangan. Melalui kegiatan *briefing* dan praktik langsung yang terarah, kader mampu menguasai teknik monitoring jentik nyamuk *Aedes aegypti* secara lebih efektif, yang menjadi salah satu fondasi terpenting dalam membangun sistem surveilans vektor yang mandiri dan berkelanjutan di tingkat masyarakat. Selain itu, kolaborasi yang kuat antara mahasiswa KKN sebagai pendamping, kader Jumantik, dan partisipasi masyarakat menciptakan sinergi positif yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan intensif tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga memupuk motivasi serta konsistensi kader dalam menjalankan tugas penting mereka sebagai garda terdepan pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bara Yudhistira, S.T.P., M.Sc., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Lapangan dari Tim KKN 64 UNS yang telah memberikan bimbingan dan dukungan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Tim KKN.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Rina Tri. "Evaluasi Pemeriksaan Jentik Berkala Rumah Warga di Wilayah Puskesmas Tanah Kalikedinding Surabaya." *Jurnal Promkes* 3.2 (2020): 195-205. (<https://e-journal.unair.ac.id/PROMKES/article/view/4467/3028>)
- Damayanti, R., & Firdaus, A. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Keefektifan Program Jumantik dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 18(1), 85-95.
- Faizah, A., Suryawati, C., & Fatmasari, E. Y. (2018). Evaluasi pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (P2DBD) di Puskesmas Mojosongo Kabupaten Boyolali Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5), 13-25.

- Fatmasari, E. Y., Wigati, P. A., Sriatmi, A., Suryawati, C., & Suryoputro, A. (2023). Penguatan peran kader kesehatan dalam kewaspadaan terhadap Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Semarang. *Journal of Public Health and Community Service*, 2(2), 68-72.
- Kemkes RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kusumawardani, R., Porusia, M., & KM, S. (2020). *Pengaruh Pembentukan Kader Jumantik Terhadap Keberadaan Vektor Nyamuk Aedes Spp Di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Lestari, D. (2021). Faktor Penghambat Perubahan Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 45-55.
- Nasution, L., & Fitri, A. (2021). Evaluasi Sistem Pelaporan Kader Jumantik dalam Program Pencegahan DBD di Kabupaten Sleman. *Jurnal Epidemiologi dan Penyakit Tropik*, 6(3), 112-120.
- Nurhidayati, S. (2024). Peran Puskesmas dalam Mendukung Keberlanjutan Program Kader Jumantik di Era Digital. *Journal of Community Engagement and Health*, 5(1), 12-25.
- Ngadino, N., Setiawan, S., & Hermiyanti, P. (2024). Pendampingan dan Pelatihan Pembuatan Larvitrap dan PSN Plus Bagi Jumantik Untuk Mewujudkan Desa Kemuning Kecamatan Tegalombo Pacitan Bebas Jentik Nyamuk Aedes. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 45-53.
- Pratama, R., et al. (2023). Peran Kader Jumantik dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap PSN-DBD di Wilayah Endemis. *Jurnal Ilmu Kesehatan masyarakat*, 12(1), 78-89.
- Pratama, R., & Wijaya, A. (2022). Sinergi Triple Helix dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Pencegahan DBD. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 78-90.
- Riyadi, A., Marwanto, A., Pardosi, S., Septiyanti, S., Sahran, S., & Heriyanto, H. (2020). Pemberdayaan Kader Jumantik Dalam Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(2), 501.
- Salim, M., Ambarita, L. P., Margarethy, I., Nurmaliani, R., & Ritawati, R. (2020). Pelaksanaan gerakan satu rumah satu jumantik (G1R1J) dengan pola pendampingan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat dalam di Kota Jambi. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 19(3), 196-210.
- Sari, P., Utami, W., & Febrianto, T. (2023). Efektivitas Pelatihan Berbasis Praktik terhadap Peningkatan Kompetensi Kader Jumantik. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(3), 112-120.